

ANALISIS TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH SMP NEGERI 1 TAROWANG

Anindia Dila Lana Putri, Syamsudduha, Asia M

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
anindiadilalanaputri@gmail.com

Abstract: Imperative Speech Acts Analysis in Regional Language Learning Class VIII SMP Negeri 1 Tarowang. Thesis of Regional Language and Literature Education Study Program, Department of Indonesian Language and Literature, Faculty of Language and Literature, Makassar State University. This study aims to describe the form of speech acts and forms of imperative speech of teachers and students in learning regional languages for class VIII SMP Negeri 1 Tarowang by using the theory guide of Kunjana Rahardi. The analysis in this study is a qualitative descriptive study. The techniques used in data collection were observation techniques, video recording techniques, note-taking techniques, and documentation techniques and listening techniques. Analysis of how to observe, record, clarify, and classify the data obtained. Then draw conclusions. The results showed that the form of speech acts and the form of imperative speech obtained consisted of eleven forms, namely 1) imperative imperative of nine speech forms, 2) imperative imperative of asking for four forms of speech, 3) imperative of requesting of six forms of speech, 4) imperative of insisting on five forms of speech, 5) imperative of persuading two speech forms, 6) imperative of inviting three forms of speech, 7) imperative of allowing three forms of speech, 8) imperative of prohibiting six forms of speech, 9) imperative of wishing for two forms of speech, 10) imperative of congratulating three forms of speech and 11) imperative suggesting three forms of findings.

Keywords: imperative speech, teacher, student, regional language

Abstrak: Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang. *Skripsi* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur dan wujud tuturan imperatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang dengan menggunakan panduan teori Kunjana Rahardi. Analisis dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik rekam video, teknik catat, dan teknik dokumentasi serta teknik simak. Analisis cara mengamati, merekam, mengklarifikasi, dan mengelompokkan data yang diperoleh. Kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur dan wujud tuturan imperatif yang diperoleh terdiri dari sebelas yaitu 1) imperatif perintah sembilan wujud tuturan, 2) imperatif suruhan empat wujud tuturan, 3) imperatif permintaan enam wujud tuturan, 4) imperatif desakan lima wujud tuturan, 5) imperatif bujukan dua wujud tuturan, 6) imperatif ajakan tiga wujud tuturan, 7) imperatif mengizinkan tiga wujud tuturan, 8) imperatif larangan enam wujud tuturan, 9) imperatif harapan dua wujud tuturan, 10) imperatif pemberian ucapan selamat tiga wujud tuturan dan 11) imperatif anjuran tiga wujud tuturan.

Kata kunci: tuturan imperatif, guru, siswa, bahasa daerah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan hubungan dengan orang lain (komunikasi). Dalam proses berkomunikasi, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, argumen, ataupun pendapat. Dan alat komunikasi itu disebut bahasa. Bahasa memegang peranan sangat penting sebagai salah satu alat yang dipergunakan dalam setiap komunikasi dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya.

Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Masyarakat Makassar menamakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesama masyarakat Makassar yang disebut "*Basa Mangkasarak*" Bahasa Makassar. Pada kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Makassar berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan masyarakat Makassar, (2) lambang identitas masyarakat Makassar, (3) alat perhubungan antarsesama masyarakat Makassar, (4) alat pengungkap kebudayaan masyarakat Makassar, dan (5) bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Makassar. Fungsi bahasa Makassar dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah di Indonesia harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat Makassar karena bahasa daerah ini merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Kalimat merupakan ujaran-ujaran yang menyatakan pikiran-pikiran dari seseorang yang memiliki arti dan makna. Selain itu pengertian kalimat adalah ungkapan sebuah kata ataupun beberapa kata yang menjadi suatu kesatuan yang menunjukkan pikiran atau perasaan dari seseorang. Kalimat terbagi beberapa jenis, salah satunya kalimat imperatif atau kalimat perintah.

Peranan tindak tutur juga sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yaitu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Seorang guru harus bisa melakukan komunikasi yang baik dan benar dengan siswanya agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan berjalan dengan efektif.

Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, sangat diperlukan adanya tindak tutur yang baik antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Proses pembelajaran di sekolah, guru menempati status sosial yang lebih tinggi daripada siswa. Perbedaan status sosial tersebut mengakibatkan guru seringkali memerintah siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, ada berbagai macam karakter siswa yang dihadapi oleh seorang guru. Ada siswa yang memiliki karakter yang mudah diarahkan dan adapula siswa yang memiliki karakter susah untuk diarahkan. Siswa yang memiliki karakter susah untuk diarahkan akan mengakibatkan guru secara dominan menggunakan kalimat perintah dalam proses pembelajaran. Keraf mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (1991: 159). Dalam bahasa Indonesia biasanya untuk menyuruh seseorang menggunakan kata (penanda) imperatif, misalkan *ambilkan, tolong, ayo, coba, mari, silakan, dan berbagai macam kata penanda imperatif lainnya*.

Dalam pembelajaran bahasa Daerah pula kalimat imperatif memiliki materi tersendiri yaitu pada K.D 3.3 Memahami fungsi, tujuan, dan jenis-jenis kalimat imperatif dalam bahasa Makassar dengan latihan keterampilan Membacakan dan menulis teks khutbah Makassar. dan juga pada K.D 3.7 Memahami fungsi kalimat dan pola dasar kalimat bahasa Makassar. Kemudian latihan keterampilan yaitu 4.7 Menulis ragam kalimat bahasa Makassar dan menerjemahkan kalimat dengan struktur dan ejaan yang tepat. Bahasa Makassar ini sendiri menjadi jati diri masyarakat makassar, serta menjadi sebuah lambang kebanggaan masyarakat. Selain itu juga berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat interaksi antar suku Makassar. Bahasa Makassar juga digunakan untuk bahasa utama yang digunakan ketika berada pada sekolah-sekolah dasar yang bahasa utama mereka yakni bahasa Makassar. Dilihat dari beberapa fungsi bahasa Makassar, masyarakat suku Makassar ini wajib menggunakannya atau mengimplementasikannya kedalam kehidupan mereka sehari-hari. Mengapa demikian, karena bahasa Makassar ini merupakan salah satu aset dari segi budaya untuk dilestarikan ataupun dikembakan hal ini merupakan pendapat

dari Daeng dan Syamsuddin (dalam Andriani Reina 2013).

Seseorang pengajar yang professional tidak hanya berpikir tentang hal yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Gulo (dalam Djumingin) 2011: 4. Secara umum masalah yang dihadapi oleh guru sekarang ini dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas adalah terkadang terjadi interaksi atau komunikasi yang tidak seimbang baik antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa, sehingga siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran di kelas.

Hal tersebut guru perlu melakukan berbagai pembaharuan teknik maupun gaya mengajar atau gaya baasa agar perhatian siswa dapat kembali terfokus terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran guru harus memberikan pujian kepada siswa agar siswa lebih semangat dalam belajar. Saat ini banyak guru mengabaikannya karena lebih menitikberatkan pada penyelesaian materi pelajaran. Karena kurangnya pujian yang diperoleh siswa sehingga mengurangi motivasi belajarnya, sementara motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran di sekolah guru dan siswa menggunakan bahasa atau tuturan yang tidak sesuai di kelas akan menimbulkan kesalahpahaman yang artinya tujuan tidak akan tersampaikan dengan baik. Maka sebagai guru khususnya harus bisa memaksimalkan kemampuan bahasa dengan menggunakan bahasa sesuai fungsinya dan memilih jenis kalimat yang akan dianjurkan kepada siswanya di kelas dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam proses pembelajaran. Ujaran inilah yang akan diteliti dalam tindak tutur imperatif kemudian dilakukan analisis bentuk dan wujud dari tindak tutur tersebut. Kalimat imperatif juga terdapat dalam buku pembelajaran Bahasa daerah disekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tarawang dengan pertimbangan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pada sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran Bahasa daerah di kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang, masih dijumpai proses pembelajaran yang searah dalam bertutur pada interaksi belajar mengajar.

Dapat dilihat pada guru yang cenderung aktif sementara siswa cenderung pasif. Hal tersebut mengakibatkan guru seringkali menggunakan tindak tutur imperatif dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran itu tercapai. Maka, diperlukan kerja sama antara guru dan siswa dalam berbahasa agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses pembelajaran.

Sekolah tersebut juga sudah menerapkan sistem kurikulum 2013. Seperti yang diketahui dalam kurikulum 2013 siswa harus aktif berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti memilih kelas VIII karena kelas inilah yang menurut peneliti dapat memberikan hasil penelitian yang efektif bagi peneliti mengenai tindak tutur guru dan siswa karena di kelas VIII ini sudah dapat pelajaran dari kelas sebelumnya dan tidak terganggu dengan momok ujian nasional IX.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Fitriani S (2019) yang berjudul “Analisis Kesantunan Tuturan Imperatif guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Takalar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, wujud formal imperatif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu: Wujud formal imperatif aktif (transitif dan tidak transitif). Wujud formal imperatif aktif yang digunakan guru memiliki kadar suruhan yang lebih rendah dibandingkan wujud formal imperatif pasif. Kadar permintaan dan kadar suruhan yang terdapat di dalam imperatif pasif tidak terlalu tinggi karena maksud tuturan itu tidak secara langsung ditunjukkan kepada orang yang bersangkutan. Wujud pragmatic imperatif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran memiliki kadar kesantunan berdasarkan penggunaan penanda kesantunan imperatif dalam penuturannya. Terdapat 13 tuturan yang digunakan guru berwujud pragmatik imperatif.

Kedua, Zainuddin (2018) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Pinrang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jenis tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu fungsi tindak tutur ekspresif kemudian disusul oleh modus tindak tutur dan yang terakhir adalah strategi tindak tutur.

Berdasarkan kedua penelitian yang relevan, rata-rata mengkaji mengenai wujud kesantunan tuturan imperatif. Hanya saja, dari kedua penelitian tersebut masing-masing memiliki objek kajian yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti juga tertarik melakukan penelitian serupa di Kabupaten Jeneponto mengenai tindak tutur imperatif yang terfokus pada bentuk dan wujud tuturan imperatif guru pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang. Penggunaan tindak tutur guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Daerah menarik untuk ditelaah karena menurut peneliti siswa yang kelas tingkatnya lebih rendah memerlukan lebih banyak pengarahan dalam bentuk perintah oleh guru dibanding siswa yang kelas tingkatnya tinggi.

Salah satu bentuk pengarahan yang sering dilakukan oleh guru yaitu dalam bentuk tindak tutur imperatif kepada siswa. Dengan demikian, sebagai mahasiswa prodi pendidikan Bahasa daerah sudah menjadi kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk melakukan penelitian, penelitian mengangkat tentang “Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan wujud tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati (Moelong, 2012:4). Dalam hal ini dideskripsikan bentuk tindak tutur dan wujud tuturan imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang. Fokus dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sebagai bentuk pemahaman dan pengembangan secara objektif dari bentuk tindak tutur imperatif dan wujud imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Daerah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021, di SMP Negeri 1 Tarowang, Desa Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi-Selatan.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu berupa perkataan atau kalimat-kalimat yang digunakan oleh guru terhadap siswa pada proses pembelajaran Bahasa Daerah berlangsung di kelas VIII. Sedangkan sumber datanya adalah guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *human instrument* yaitu manusia sebagai instrumen, dalam hal ini peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis data, menarik kesimpulan dan menjadi pelopor hasil penelitiannya (Moleong, 1989:121). Peneliti harus memahami teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti juga menggunakan alat bantu *handicam* atau *camera* yang digunakan untuk merekam peristiwa tutur dalam proses pembelajaran Bahasa Daerah. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi/pengamatan. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengamatan dan mendengar dengan cermat tindak tutur guru terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang. Disamping menggunakan pengamatan visual peneliti juga menggunakan pengamatan simak. Teknik *obeservasi* merupakan teknik pengumpulan data, seseorang peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004:104), teknik observasi, sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian. Adapun alat pendukung dalam pengamatan ini yaitu rekam video ketika guru sedang berkomunikasi pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan alat rekaman yaitu telepon genggam (*handphone*), pencatatan dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara pemeriksaan data dari sumber data yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dengan cara mengamati, merekam, mengklarifikasi, dan mengelompokkan data yang diperoleh. (Meleong, 1998:111) mengatakan bahwa pengamatan tidak dapat berdiri sendiri artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya, oleh karena itu penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara merekam, mencatat, hingga mendokumentasikan

hal-hal ketika terjadi percakapan atau interaksi guru terhadap siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Tarawang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penganalisan ini adalah metode analisis induktif. Menurut Sugiono (2005:89) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data diperoleh selanjutnya dikembangkan. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan ahli. Triangulasi dengan ahli, yaitu peneliti mendiskusikan hasil penelitian analisis tindak tutur imperatif guru terhadap siswa dalam pembelajaran Bahasa daerah dengan ahli yang dianggap paham dengan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang bentuk tindak tutur imperatif dan wujud tuturan imperatif guru terhadap siswa. Hasil penelitian diuraikan sesuai dengan masalah yang telah ditentukan. Uraian hanya dibatasi pada rumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun Hasil penelitian diuraikan sesuai dengan masalah yang telah ditentukan. Uraian hanya dibatasi pada rumusan masalah yang telah ditentukan. Berikut paparan dari hasil penelitian ini.

1. Bentuk Tindak Tutur Imperatif dalam pembelajaran Bahasa Daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang yaitu sebaai berikut ini:

Ada beberapa jenis bentuk tuturan imperatif yang terdapat pada saat proses pembelajaran bahasa daerah antara guru dan siswa yaitu:

a) Tuturan Imperatif Perintah

Tuturan yang mengandung makna imperatif perintah ini menggunakan sebuah kalimat perintah dalam tuturannya. Dalam hal ini si penutur memerintah kepada si mitra tutur untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh si penutur. Adapun ciri-ciri dari tuturan imperatif perintah dalam bahasa Makassar yaitu adanya penanda *alle*, *alleanga* dsb.

b) Tuturan Imperatif Suruhan

Tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan kata *coba*. Pada kegiatan bertutur, makna pragmatik imperatif suruhan tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif *coba*. Dalam bahasa Makassar juga biasa ditandai

dengan kata *coba*, *cobia*, *cobami* sebagai salah satu ciri tuturan imperatif suruhan.

c) Tuturan Imperatif Permintaan

Tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan/permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa yang bermakna *minta*. Dalam bahasa Makassar juga biasa ditandai dengan kata *tabe*, *appalak*, *appalaktulung*, sebagai salah satu ciri tuturan imperatif permintaan.

d) Tuturan Imperatif Desakan

Tuturan imperatif dengan makna imperatif desakan menggunakan ungkapan penanda kesantunan kata *ayo* dan *mari*. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud dari desakan tersebut. Dalam bahasa Makassar juga biasa ditandai dengan kata *bajiki kapa*, *parallu dsb* sebagai salah satu ciri tuturan imperatif desakan.

e) Tuturan Imperatif Bujukan

Tuturan yang mengandung makna imperatif bujukan ditandai dengan penanda kesantunan kata *ayo* dan *mari*. Selain itu, juga dapat diungkapkan dengan penanda kata *tolong*. Dalam bahasa Makassar juga biasa ditandai dengan kata *appalak tulung*, *ambemi dsb* sebagai salah satu ciri tuturan imperatif bujukan.

f) Tuturan Imperatif Ajakan

Tuturan imperatif ajakan merupakan bentuk kalimat yang di dalamnya mengandung maksud sebuah permintaan mengajak, yang biasanya didahului kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, *harap* dan *hendaknya*. Di dalam kalimat imperatif ajakan tergolong kalimat yang biasanya di dahului kata *ambe* 'ayo', *maeki* 'marilah' yang diikuti oleh klitika pronominal persona *-ko* 'kamu' dan *-ki* sebagai penanda tuturan imperatif ajakan.

g) Tuturan Imperatif Mengizinkan

Imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya ditandai dengan pemakaian kesantunan kata *silakan* atau dalam bahasa makassar yaitu kata *akkulle*, *kulleji*. Penanda tersebut menjadi ciri dari tuturan imperatif mengizinkan.

h) Tuturan Imperatif Larangan

Imperatif kalimat larangan dibentuk dengan memakai kata *teaki* 'jangan' dan *tea saiki* 'janganlah' yang biasa di tempatkan pada posisi awal kalimat serta mendahului verba atau frasa verbal. Penanda tersebut menjadi ciri tuturan imperatif larangan.

i) Tuturan Imperatif harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya ditunjukkan dengan penanda

kesantunan kata *harap* dan *semoga*. Kedua macam penanda kesantunan didalamnya mengandung makna harapan. Di dalam kalimat imperatif harapan tergolong kalimat yang biasanya di dahului kata *ambe* ‘ayo’, *maeki* ‘marilah’ yang diikuti oleh klitika pronominal persona *-ko* ‘kamu’ dan *-ki* dan kata *bajikangngang*, *barakja*.

j) Tuturan Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Pada proses pembelajaran guru sering kali memberikan apresiasi terhadap siswa. Apresiasi tersebut diungkapkan dengan penanda kata *selamat* atau sebuah *uplous*(*tempa-tempa*) atau dengan sebuah ungkapan kata *salamak* dalam bahasa Makassar. Penanda tersebut menjadi ciri dari tuturan imperatif pemberian ucapan selamat.

k) Tuturan Imperatif Anjuran

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna ajakan, biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya* atau dalam bahasa Makassar biasanya ditandai dengan ciri kata *parallu*, *bajikangngang*, menjadi penanda tuturan imperatif anjuran.

2) Wujud Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang

Setelah menemukan bentuk tuturan imperatif maka peneliti mengklasifikasikan wujud tuturan imperatif berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada bentuk tuturan imperatif.

a) Wujud Tuturan Imperatif Perintah

1) “*Sannangki, sannangki di Nak ki pinaknak anne pappilajarang kupabattua!*”

“Tenang, tenang yah Nak perhatikan ini pembelajaran saya sampaikan!”

“Tenang, tenang Nak perhatikan pembelajaran yang ibu sampaikan!”

Data (WTIP 01) guru memerintah siswa untuk tenang dan memperhatikan penjelasan mengenai materi yang disampaikan. Dalam penuturannya guru menggunakan kata *sannang* yang berkonstruksi imperatif. Guru memerintah siswa agar tidak ribut dalam proses pembelajaran melalui penggunaan kata *sannang*.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas yang sangat ribut. Terdapat beberapa siswa yang sedang bermain dengan temannya.

2) “*Pinakna bajik-bajiki!*” (sambil melambaikan tangan)

“Perhatikan baik-baik ini!” (sambil melambaikan tangan)

“Perhatikan baik-baik!” (sambil melambaikan tangan)

Data (WTIP 02) guru menggunakan kata *pinaknak* dalam tuturannya yang berkontruksi imperatif untuk memberi penegasan kepada siswa agar fokus ke depan melihat penjelasan guru. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *pinaknak* secara tegas dalam penuturannya.

Konteks: Tuturan ini digunakan oleh guru dalam suasana ketika sedang memberikan materi dipapan tulis.

3) “*Allemi siapkan ketua kelas!*”

“Ambil siapkan ketua kelas!”

“Silahkan ketua kelas siapkan!”

Data (WTIP 03) tuturan guru menggunakan ungkapan *siapkanmi* yang berkonstruksi imperatif. Guru menggunakan kata *siapkanmi* untuk meminta ketua kelas menyiapkan teman-temannya segera mengakiri pembelajaran.

Konteks: Tuturan guru ini terjadi pada saat proses pembelajaran dikelas akan segera berakhir maka dari itu guru memerintahkan ketua kelas untuk menyiapkan anggotanya.

4) “*Bajik-bajiki tongi batenu annulisik lontarak!*”

“Baik-baik juga caramu menulis lontarak!”

“Perbaiki cara penulisan lontarakmu!”

Data (WTIP 04) guru menggunakan kata *annulisik* dalam tuturannya yang berkontruksi imperatif. Guru memerintah salah satu siswa suatu pekerjaan yang diinginkannya, dalam hal ini menulis aksara Lontara Makassar dengan baik dan indah.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada saat guru mengamati pekerjaan siswa yaitu menulis lontarak Makassar.

5) “*Paknassai anjo loroa Nak!*”

“Kumpulkan itu sampah Nak!”

Kumpulkan sampah itu Nak!”

Data (WTIP 05) guru menggunakan kata *paknassa* yang diikuti oleh objek *loro* yang bertujuan menyampaikan keinginan penutur dalam hal ini guru agar sampah dikumpul oleh mitra tutur dalam hal ini siswa.

Konteks: Tuturan guru ini terjadi pada saat sedang mengamati pekerjaan siswa disetiap penjuru kelas, kemudian guru melihat beberapa sampah banyak sisa makanan ringan dibawa meja siswa.

6) “*Tabe Nak, pilangeri rodong agangta!*”

“Tolong Nak, dengarkan dulu temanmu!”

Tolong Nak, dengarkan temanmu terlebih dahulu!”

Data (WTIP 06) guru berupaya menyuruh siswa untuk mendengarkan pertanyaan siswa yang sedang bertanya kepada guru. Tuturan tersebut disampaikan lebih halus dan sopan melalui penggunaan kata *pilangeri*.

Konteks: Tuturan guru ini terjadi pada saat salah satu siswa bertanya kepada guru namun siswa lainnya malah ribut.

7) “*Lekbakmi Nak? Latihanna sedeng jama!*”

“Selesai Nak? Latihannya lagi kerjakan!”

“Sudah selesai anak-anak? sekarang kerjakan latihannya!”

Data (WTIP 07) guru memerintahkan siswa untuk segera mengerjakan tugas selanjutnya untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Penggunaan ungkapan *jama* merupakan penanda tuturan imperatif perintah.

Konteks: Tuturan ini dituturkan guru pada saat mengamati siswa yang sedang menulis, kemudian siswa tersebut sudah selesai menyelesaikan tugas pertama maka selanjutnya diperintahkan oleh guru untuk mengerjakan tugas kedua yaitu latihan/soal.

8) “*Lisa teako pelakki lorongnu anne ri tampaka!*”

“Lisa jangan buang sampahmu ini ditempat!”

Lisa jangan membuang sampah ditempat ini!”

Data (WTIP 08) maksud dari tuturan tersebut yaitu agar si mitra tutur tidak membuang sampah ditempat duduknya melainkan membuangnya ditempat sampah. Penggunaan penanda *teako* mengandung makna perintah untuk segera dilakukan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada siswa yang lain agar tidak membuang sampah disembarang tempat.

9) “*Alle ngasengi anjo rapping loro ri ampina bangkonu!*”

“Ambil semua itu kumpul sampah di dekat mejamu!”

“Ambil semua sampah yang ada di samping mejamu!”

Data (WTIP 09) maksud tuturan guru tersebut yaitu agar siswa mengambil sampah yang berserakan di samping meja siswa agar sebelum memulai pembelajaran kelas jadi lebih bersih. Penggunaan ungkapan *alle* menjadi penanda imperatif perintah.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru pada saat melihat keadaan kelas yang berantakan dan terdapat sampah di samping meja.

b) Wujud Tuturan Imperatif Suruhan

1) “*Coba, ukiriki arengnu ilalang tulisang lontarak!*”

“Coba, tulis namamu dalam tulisan lontarak!”

“Coba, tuliskan namamu dalam tulisan lontarak!”

Data (WTIS 01) guru bermaksud menyuruh siswa untuk menuliskan aksara lontarak makassar dengan alasan agar siswa dapat berlatih menghapuskan aksara lontarak tersebut. Kalimat imperatif dapat dilihat dengan pemakaian kata *coba* tuturannya.

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru pada saat proses pembelajaran dimana salah satu siswa belum terlalu pandai menghafalkan aksara lontarak Makassar.

2) “*Coba ajaraki agangnu ammaca lontarak!*”

“Coba ajar temanmu membaca lontarak!”

“Coba ajarkan temanmu membaca lontarak!”

Data (WTIS 02) guru bermaksud menyuruh salah satu siswa untuk mengajarkan siswa yang lain membaca aksara lontarak Makassar. Kalimat imperatif dapat dilihat dari pemakaian kata *coba* pada penuturannya.

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru pada saat proses pembelajaran dimana salah satu siswa mengajarkan siswa yang lain membaca aksara lontarak Makassar.

3) “*Coba baca bajik-bajiki anjo caritaya lampa nu jama latihanna!*”

“Coba baca baik-baik itu cerita sebelum kamu kerja latihannya!”

“Coba baca baik-baik ceritanya sebelum mengerjakan latihannya!”

Data (WTIS 03) guru memberikan suruhan kepada siswa unyuk terlebih dahulu memahami bacaan cerita pada buku cetak kemudian mengerjakan latihannya. Penggunaan kata *coba* secara langsung memberikan sebuah suruhan untuk segera melakukan suruhan tersebut.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada saat guru mengawasi setiap penjurur kelas untuk melihat hasil kerja latihan soal yang ada pada buku cetak, dengan maksud untuk mempermudah siswa mengerjakan latihan tersebut.

4) “*Allempi paknassa Nak punna lekbami jama-jamannu!*”

“Ambil kumpulkan Nak kalau selesai pekerjaanmu!”

“Silahkan dikumpul anak-anak jika pekerjaanmu sudah selesai!”

Data (WTIS 04) guru bermaksud menyuruh siswa untuk segera mengumpulkan tugas latihan yang telah mereka kerjakan sebelumnya. Penggunaan kata *allemi* dan *pannassa* memberikan makna bahwa siswa harus segera mengumpulkan tugas latihannya.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dimana siswa disuruh untuk mengumpulkan tugas yang telah dikerjakannya.

c) Wujud Tuturan Imperatif Permintaan

1) *“Ukirik bajik-bajiki arengnu!”*

“Tulis baik-baik namamu!”

“Tulis dengan benar namamu!”

Data (WTIP 01) maksud dari tuturan guru tersebut yaitu agar setiap siswa tidak lupa menuliskan namanya disetiap lembar latihan. Maksud guru ini juga mengharapkan agar nama yang ditulis dapat dibaca dengan jelas agar guru dapat lebih mudah memberikan penilaian terhadap siswa. Penanda kalimat imperatif permintaan ditandai dengan adanya kata *ukiriki*.

Konteks: Tuturan ini dituturkan guru pada saat mengamati ruangan kelas yang masih sibuk mengerjakan tugasnya.

2) *“Ketua kelas, alleanga rodong absenku ri mejangku di Nak, appalatuluna!”*

“Ketua kelas, ambilkan dulu absenku di mejaku Nak, minta tolong!”

“Ketua kelas, minta tolong Nak ambilkan absen saya di meja!”

Data (WTIP 02) maksud tuturan tersebut agar ketua kelas mengambilkan absen yang guru lupa diruangannya. Penggunaan penanda *appalatulung*, secara langsung menyampaikan sebuah permintaan kepada siswa untuk segera mengambil absensi agar proses pembelajaran bisa dilanjutkan. Dengan adanya tuturan tersebut si penutur mengharapkan kesediaan mitra tutur untuk melakukan permintaannya.

Konteks: Tuturan ini dituturkan guru pada saat ingin melakukan absensi dikelas tetapi lupa membawa absen.

3) *“Sarea nginrang pulupengnu Lia? Kukaluppai kuerang pulupenku!”*

“Berikan saya pinjam pulpenmu Lia? Saya lupa bawa pulpenku!”

“Lia boleh pinjamkan pulpenmu? Saya lupa membawa pulpen saya!”

Data (WTIP 03) maksud dari tuturan si penutur tersebut agar si mitra tutur meminjamkan pulpennya dengan memberika penegasan bahwa pulpen yang dia punya tertinggal atau lupa

membawa ke sekolah. Tampak jelas kalimat perintah yang terdapat pada tuturan tersebut yaitu penanda *sarea* yang artinya minta, secara langsung mengandung makna imperatif permintaan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada siswa yang lain dengan maksud minta dipinjamkan pulpen.

4) *“Dewi erokko anguranga aklampa ri kakusuka?”*

“Dewi mau menemaniku pergi di Wc?”

“Dewi kamu mau mengantarku ke Wc?”

Data (WTIP 04) maksud dari tuturan tersebut yaitu agar si mitra tutur bisa mengabulkan permintaan sang penutur yakni menemaninya ke toilet. Pemakaian penanda *erokko* dan intonasi akhir bertanya memberikan makna kesediaan si mitra tutur apakah bisa menemani atau tidak.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada siswa yang lain agar bisa menemaninya ke toilet/WC.

5) *“Alleang saia jeknek inungku ri dallekangnu!”*

“Ambilkan boleh air minum di depanmu!”

“Boleh ambilkan air minum saya yang ada di hadapanmu!”

Data (WTIP 05) siswa menggunakan kata *alle* yang artinya ambil kepada temannya yang bertujuan mengambilkan barang yang diinginkan dalam hal ini yaitu minuman/air minum.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada siswa yang lain pada saat si penutur ingin minum air dan meminta si mitra tutur mengambilkan minumannya yang terletak didekatnya.

6) *“Attojeng-tojengko appilajarak Nak!”*

“Sungguh-sungguh belajar Nak!”

“Bersungguh-sungguhlah belajar anak-anak!”

Data (WTIP 06) guru bermaksud memberikan motivasi kepada siswa dengan meminta agar siswa bersunggu-sungguh dalam belajar. Pemakaian unkanan *Attojeng-tojeng* pada tuturannya secara tidak langsung memiliki makna kalimat imperatif permintaan guru kepada siswanya.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada siswa agar pada saat guru memberikan motivasi kepada siswa pada akhir pembelajaran di kelas.

7) *“Appalak popporokko mange ri tau toanu gassingka nusassalajji kalengnu!”*

“Minta maaf kamu kepada orang tuamu sebelum menyesal dirimu!”

“Minta maaflah kepada kedua orang tuamu sebelum kamu menyesal!”

Data (WTIP 07) maksud dari tuturan tersebut yaitu agar siswa meminta maaf kepada orang tuanya sebelum rasa penyesalan datang karena telah berbohong. Penggunaan ungkapan *appalak* menjadi penanda bahwa tuturan tersebut adalah sebuah tuturan imperatif permintaan yang dilakukan oleh guru kepada salah satu siswanya.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat memberikan pencerahan ketika mendapatkan siswanya melakukan kebohongan.

8) “*Appalak kanako rodong mange ri Ibu!*”

“Minta izin kamu dulu kepada Ibu!”

“Mintalah izinlah terlebih dahulu kepada Ibu!”

Data (WTIP 08) maksud tuturan tersebut adalah siswa terlebih dahulu meminta izin kepada guru sebelum melakukan sesuatu mengingat proses pembelajaran masih berlangsung. Penggunaan ungkapan *appalak* menjadi penanda tuturan imperatif permintaan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada temannya yang ingin melakukan sesuatu tetapi menyuruh untuk meminta izin kepada guru.

d) Wujud Tuturan Imperatif Desakan

1) “*Hapalami liba anjo kelong na suroangki ibu!*”

“Hafal cepat itu lagu yang disuruhkan Ibu!”

“Hafalkan segera lagu yang Ibu suruh hafal!”

Data (WTID 01) siswa memberi tahu siswa yang lain dengan cara mendesak agar temannya segera menghafal kelong yang telah diberikan sebelumnya sebagai tugas tambahan. Penggunaan partikel-*mi* dalam bahasa makassar yang bermaksud memerintah pada kata hafal. Penggunaan kata tersebut bermaksud memerintah dengan cara mendesak dapat dilihat dari kata *liba* yang artinya *cepat*

Konteks: Tuturan ini dituturkan pada saat siswa memberitahu siswa yang lain untuk segera menghafal kelong yang diberikan oleh guru pekan lalu.

dalam tuturan tersebut.

2) “*Ketua kelas siapkanmi liba, niliba-liba amminro!*”

“Ketua kelas siapkan cepat, supaya cepat-cepat pulang!”

“Ketua kelas cepat siapkan, supaya kita bisa segera pulang!”

Data (WTID 02) guru menyatakan maksud tuturan imperatif desakan kepada ketua kelas agar segera menyiapkan proses pembelajaran agar dapat pulang dengan cepat pula. Bentuk desakan dalam tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan yang berbunyi *liba* yang artinya cepat.

Konteks: Tuturan ini dituturkan guru kepada ketua kelas pada saat mengamati kelas dan ternyata suasana kelas masih belum siap melaksanakan proses pembelajaran mengingat jam pelajaran sudah terbuang beberapa menit karena keributan yang dibuat siswa.

3) “*Antekamma nalekba jama-jamannu punna accarita tojeng jako. Karo-karoimi Nak!*”

“Bagaimana selesai pekerjaanmu kalau cerita terus kamu. Cepat-cepat Nak!”

“Bagaimana pekerjaanmu bisa cepat selesai jika kamu cerita terus, selesaikan cepat anak-anak!”

Data (WTID 03) guru menyatakan maksud tuturan imperatif desakan agar siswa yang sedang asik bicara dengan teman duduknya bisa kembali fokus mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh cepat. Penggunaan ungkapan *karo-karo* yang dituturkan menandakan bahwa tuturan tersebut mendesak siswa untuk segera mengerjakan soal latihannya dengan penambahan partikel-*mi* dan kata *nak* juga menampakkan tuturan yang sopan meski mendesak.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat mengamati siswa mengerjakan soal latihan dan menemukan beberapa siswa malah bercerita bukannya mengerjakan soal latihannya.

4) “*Pakei Nak maskernu nakalarroiki antu kapala sikolaya. Pakei, pakei liba!*”

“Pakai Nak maskermu marah nanti kepala sekolah. Pakai, pakai cepat!”

“Pakai maskernya masing-masing Nak nanti kepala sekolah bisa marah. Pakai, ayo cepat pakai!”

Data (WTID 04) guru menyatakan maksud tuturan imperatif desakan dengan menggunakan ungkapan penanda *pakei* pada tuturannya, dan juga kata *liba* yang menambah tuturan tersebut begitu mendesak. Penggunaan kata *pakei* yang dituturkan secara berulang menandakan tuturan tersebut mendesak siswa untuk segera memakai maskernya agar tidak mendapat teguran atau

bahkan hukuman dari kepala sekolah. Penggunaan intonasi yang halus dengan wajah yang ramah membuat tuturan tersebut menjadi santun.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru pada saat salah satu siswa tidak memakai masker sementara kepala sekolah sedang mengawasi setiap kelas memantau siswa-siswa yang melanggar protokol kesehatan.

5) *“Rahmat lekbakmi? Maraenganga lekbak tommi? Sampulo mami mani wattunna Nak!”*

“Rahmat selesai? Yang lain selesai juga? Sepuluh lagi menit waktunya Nak!”

“Rahmat sudah selesai? Yang lain bagaimana? Waktunya sisa sepuluh menit Nak!”

Data (WTID 05) guru menyatakan kata *lekbami*, maksud tuturan imperatif desakan agar siswa segera melakukan tindakan gerakan cepat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dikarenakan waktu yang terbatas. Penggunaan kontruksi interogatif dalam tuturan imperatif yang bermakna desakan memperhalus tuturan tersebut dan juga lebih santun dikarenakan adanya penambahan sapaan *Nak* dalam tuturannya.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru pada saat sedang mengamati siswa yang mengerjakan soal latihan yang diberikan. Pada saat itu guru melihat ke arah jam tangan yang dipakainya.

e) Wujud Tuturan Imperatif Bujukan

1) *“Bu, akkulleji ni sare pammatei ri bokboka!”*

“Bu, bisa kah diberikan tanda di buku!”

“Bu, bisa diberi tanda pada buku ini!”

Data (WTIB 01) siswa menyatakan kalimat bujukan tersebut agar lebih mudah teks bacaan yang ada pada buku yang nantinya akan mengerjakan soal latihan sesuai dengan bacaan tersebut. Penggunaan ungkapan *akkulleji* bermaksud membujuk guru agar memberikan izin untuk menandai point-point penting yang ada pada bacaan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan siswa kepada guru pada saat siswa sedang membaca bacaan cerita kemudian meminta pendapatnya.

2) *“Kusareko nilai assalak nu pakalekbaki rodong catatngnu!”*

“Kuberikan nilai asalkan kamu selesaikan dulu catatanmu!”

“Saya berikan nilai asal selesaikan catatanmu terlebih dahulu!”

Data (WTIB 02) guru menyatakan tuturan imperatif bujukan tersebut agar siswa segera menyelesaikan catatannya untuk mendapat nilai tambahan. Penggunaan ungkapan *assalak* secara tidak langsung bermakna membujuk siswa untuk menyelesaikan catatan dengan imbalan mendapat nilai tambahan padahal hal tersebut sudah kewajibannya sebagai siswa untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan guru.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat siswa menginginkan nilai tambahan agar nilainya bisa diatas KKM.

f) Wujud Tuturan Imperatif Ajakan

1) *“Umbami ri ballaknaki Lisa anjamai anne tugasaka!”*

“Ayo di rumahnya Lisa mengerjakan ini tugas!”

“Ayo kita kerjakan tugas ini dirumah Lisa!”

Data (WTIA 01) maksud siswa menyatakan tuturan imperatif ajakan tersebut agar temannya bisa ikut kerumah Lisa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penggunaan ungkapan *umbami* menjadi penanda sebuah tuturan imperatif ajakan yang dituturkan oleh siswa kepada siswa yang lain.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa pada saat ingin mengajak temannya untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

2) *“Bajikmi ki sama-sama ammaca basmalah siagang sukkuruk poro antongkoki anne pappilajaranga!”*

“Baiklah kita sama-sama membaca basmalah dan syukur untuk menutup ini pembelajaran!”

“Baik marilah kita bersama-sama membaca basmalah dan mengucapkan syukur untuk menutup pembelajaran kali ini!”

Data (WTIA 02) guru mengajak semua siswa untuk membaca basmalah serta ucapan syukur karena pembelajaran hari ini telah berjalan dengan baik. Penggunaan ungkapan *ki sama-sama* menjadi penanda bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif ajakan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada semua siswa pada saat mengakhiri pembelajaran dikelas.

3) *“Assurang maki amminro rahmat ka ammotorokja!”*

“Bersama kita pulang rahmat karena motor saya!”

“Rahmat ayo kita pulang bersama kebetulan saya membawa motor!”

Data (WTIA 03) siswa menyatakan maksud ajakannya kepada siswa yang lain untuk pulang bersama karena memang siswa tersebut sedang membawa motor sendiri. Penggunaan ungkapan *assurang maki* menjadi penanda tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif ajakan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran akan berakhir dan ingin mengajak temannya pulang bersama.

g) Wujud Tuturan Imperatif Mengizinkan

1) *"Anjo lebakamo jama-jamanna akkullemi amminro!"*

"Itu yang selesai pekerjaannya bisa sudah pulang!"

"Yang sudah selesai pekerjaannya sudah bisa pulang!"

Data (WTIM 01) guru bermaksud menggunakan tuturan kalimat imperati tersebut agar siswa yang sudah selesai mengerjakan tugasnya agar segera mengumpulkan. Penggunaan ungkapan *akkullemi* menjadi penanda bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif memberi izin.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru pada saat siswa mengerjakan tugas pada buku paket. Guru mengamati siswa dikelas dan pengerjaan tugas yang dilakukan siswa sudah hamper selesai.

2) *"Allemi anne pulupengku, ruaji nakke pulupengku!"*

"Ambil ini pulpenku, dua saya pulpenku!"

"Ambil saja pulpenku, kebetulan saya punya dua pulpen!"

Data (WTIM 02) siswa menggunakan tuturan tersebut dengan maksud agar temannya mengambil pulpen yang diminta karena pulpen yang dimiliki lebih dari satu maka dari siswa tersebut mengizinkan temannya untuk meminjam pulpennya. Penggunaan ungkapan *allemi* dalam tuturannya menjadi penanda bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif mengizinkan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada siswa yang lain yang ingin meminjam pulpennya.

3) *"Anjo tenaya bokbokna kulleji anginrang ri agangnu!"*

"Yang tidak bukunya bisa pinjam di temanmu!"

"Yang tidak memiliki buku boleh pinjam ketemannya!"

Data (WTIM 03) guru menggunakan tuturan tersebut karena melihat ada beberapa siswa tidak kebagian buku paket maka dari itu guru menuturkan sebuah kalimat imperatif memberi

izin agar terjadi proses pembelajaran yang lebih baik. Penggunaan ungkapan *kulleji* menjadi penanda bahwa guru memberikan izin kepada siswa untuk berbagi buku cetak agar siswa yang lain tidak tertinggal pembelajaran.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru pada saat mengamati kelas dan menemukan ada beberapa siswa yang tidak kebagian buku paket bahasa daerah.

h) Wujud Tuturan Imperatif Larangan

1) *"Teamako siapkangi Nak!"*

"Jangan kamu siapkan Nak!"

"Tidak perlu siapkan Nak!"

Data (WTIL 01) maksud tuturan guru tersebut melarang ketua kelas untuk tidak menyiapkan pembelajaran atau berdoa karena pembelajaran bahasa daerah bukan pada jam pertama melainkan jam ketiga yang dimana biasanya menyiapkan atau berdoa dilakukan pada awal pembelajaran pertama, itulah mengapa guru melarang. Penggunaan ungkapan *teamako* menjadi penanda tuturan yang dituturkan guru merupakan tuturan imperatif larangan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru pada saat sang ketua kelas hendak menyiapkan atau berdoa sebelum memulai pembelajaran.

2) *"Ehh, ehh Putra, teako gegoro!"*

"Ehh, ehh Putra, jangan ribut!"

"Ehh, ehh Putra, jangan ribut!"

Data (WTIL 02) maksud tuturan guru tersebut melarang siswa untuk tidak ribut agar tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain. Dapat dilihat dari penggunaan kata *teako* dalam tuturan tersebut menjadi penanda tuturan yang dituturkan guru merupakan tuturan imperatif larangan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh, ditunjukkan kepada siswa yang sedang bercanda kepada siswa lain yang mengakibatkan keributan dalam kelas.

3) *"Teako bungkarakki maskernu Ismi, nassui Ibu!"*

"Jangan membuka maskermu Ismi, marah Ibu!"

"Jangan buka maskernya Ismi, nanti Ibu bisa marah!"

Data (WTIL 03) maksud tuturan siswa tersebut melarang siswa yang lain membuka masker yaitu agar tidak terkena omelan oleh gurunya. Penggunaan ungkapan *teako* menjadi penanda bahwa tuturan yang dituturkan siswa merupakan tuturan imperatif larangan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada salah satu temannya yang hendak melepas maskernya. Berhubung masih dalam kondisi pandemi siswa diwajibkan memakai masker pada saat pembelajaran.

- 4) “*Teako bolikki tasinu ri bangkoku bela!*”
 “Jangan simpan tasmu di bangkuku yah!”
 “Jangan menyimpan tasmu di meja saya!”

Data (WTIL 04) siswa menggunakan tuturan tersebut dengan bermaksud melarang siswa yang hendak meletakkan tasnya diatas meja si penutur karena merasa kurang leluasa menulis. Penggunaan ungkapan *teako* menjadi penanda tuturan tersebut adalah tuturan imperatif larangan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa saat pada siswa yang lain saat hendak meletakkan tasnya diatas meja si penutur.

i) Wujud Tuturan Imperatif harapan

- 1) “*Antekamma niak erok kutaknang? Ato nu isseng ngasengmi pasti passala siri na pace!*”

“Bagaimana ada mau bertanya? Atau kamu tau semua tentang siri na pace!”

“Bagaimana ada yang ingin bertanya? Atau semua suda paham tentang materi *siri na pace!*”

Data (WTIH 01) guru menyatakan tuturan harapan agar siswa dapat memahami pembelajaran yang diberikan pada hari itu. Guru juga berharap agar pembelajaran yang diberikan tidak terasa sulit dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan ungkapan *nu isseng ngasengmi pasti* menjadi penanda sangat besar harapan guru untuk siswa bisa memahami materi yang diberikan, tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif harapan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru pada saat akan memberikan kesimpulan materi pembelajaran pada hari itu.

- 2) “*Akkuleji intu nu hapal, tojeka kulleko punna tojeng-tojengko!*”

“Bisa itu kamu hafal, serius bisa kamu kalau sungguh-sungguh!”

“Kamu pasti bisa menghafalnya, saya yakin kamu bisa jika bersungguh-sungguh!”

Data (WTIH 02) siswa menyatakan tuturan harapan kepada siswa yang lain agar siswa tersebut bisa segera menghafal hafalan yang diberikan oleh guru jika dia bersungguh-sungguh. Penggunaan ungkapan *akkule* secara berkali-kali menandakan bahwa sangat besar harapan si penutur kepada mitra tuturnya, hal tersebut

menjadi penanda tuturan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif harapan.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada siswa yang lain agar temannya bisa segera menghafal hafalan yang diberikan guru.

- 3) “*Tulisikmi liba, nampa inrangan antu bokbokka!*”

“Tulis cepat, baru pinjam saya itu buku!”

“Cepat tulis, setelah itu pinjamkan saya buku itu juga!”

Data (WITH 03) maksud tuturan tersebut adalah agar siswa menulis catatan dengan cepat karena temannya juga ingin memakai buku itu. Penggunaan ungkapan *inranga* yang artinya pinjam menjadi penanda imperatif harapan untuk dipinjamkan buku oleh temannya.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat ingin meminjam buku pelajaran, memintanya menulis cepat agar dia juga bisa memakai buku tersebut.

j) Wujud Tuturan Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

- 1) “*Salamak Nak Nisa, sannak tinggina nilainu!*”

“Selamat Nak Nisa, sangat tinggi nilaimu!”

“Selamat Nak Nisa, nilaimu sangat tinggi!”

Data (WTIPUS 01) maksud tuturan guru tersebut dengan memberikan ucapan selamat karena siswa tersebut telah berhasil mendapat nilai tertini atau diatas rata-rata dari teman-temannya yang lain. Tuturan imperatif pemberian ucapan selamat dapat dilihat dari ungkapan kata *salamak* pada tuturannya.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru pada saat membagikan lembar kerja siswa dan melihat nama salah satu siswa yang mendapat nilai tertinggi.

- 2) “*Carakdek mintodong Nisa, tempa-tempa rodong tawwa!*”

“Pintar betul Nisa, tepuk tangan dulu!”

“Nisa memang sangat pintar, ayo beri tepukan untuknya!”

Data (WTIPUS 02) guru memberikan ucapan selamat dan tepuk tangan kepada siswa karena telah mendapatkan nilai tertinggi, dapat dilihat dari penggunaan ungkapan *tempa-tempa* yang artinya tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi kepada siswanya maka dari itu tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif pemberian ucapan selamat.

Konteks: Tuturan guru ini terjadi ketika melihat lembar kerja siswa yang mendapat nilai tertinggi.

3) “*Na hapalmi tawwa Amel, salamak. Lekbak anne naik mako anngapala!*”

“Sudah hafal Amel, selamat. Sudah ini naik kamu menghafal!”

“Akhirnya Amel bisa hafal, selamat. Setelah ini silakan menyeter hafalanmu!”

Data (WTIPUS 03) maksud tuturan tersebut yaitu memberikan ucapan selamat kepada temannya yang sudah berhasil menghafal. Wujud dari tuturan imperatif pemberian ucapan selamat ditandai dengan kata *salamak*.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada siswa yang lain karena telah berhasil menghafal hafalan yang diberikan guru.

k) Wujud Tuturan Imperatif Anjuran

1) “*Kamma-kammanne parallukki ammallaki sipak siri na pace!*”

“Sekarang-sekarang ini perlu memiliki sifat siri na pace!”

“Sekarang ini kita harus memiliki sifat *siri na pace!*”

Data (WTIA 01) guru menyatakan tuturan tersebut dengan maksud agar siswa memiliki sifat siri na pace na memegang teguh pesan orang terdahulu tersebut. Penggunaan ungkapan *paralluki* menjadi penanda bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif anjuran.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru pada saat menyampaikan materi tentang *siri na pace* kepada siswa agar siswa paham agar pentingnya memiliki sifat tersebut.

2) “*Boliki rodong massing-massing hapenu nampa ni pakaramulai anne pappilajaranga!*”

“Simpan dulu masing-masing handphonedu baru mulai ini pembelajaran!”

“Silahkan simpan dulu masing-masing handphonedunya baru kita mulai pembelajaran!”

Data (WTIA 02) maksud guru menyampaikan tuturan tersebut yaitu agar siswa mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran dan menyimpan handphonedunya di tas masing-masing agar tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Guru tidak akan memulai pembelajaran sebelum siswa menyimpan handphonedunya. Tuturan imperatif anjuran dapat dilihat pada ungkapan untaan ungkapan *boliki rodong* yang menjadi penanda.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada siswa yang masih sibuk memainkan handphone sementara guru sudah berada didepan dan pembelajaran akan segera dimulai.

3) “*Bajikangnga ni cinik punna lalang bangkeng bajungnu!*”

“Lebih bagus kelihatan jika dalam kaki bajumu!”

“Lebih enak dipandang mata jika kaki bajumu dimasukkan!”

Data (WTIA 03) maksud dari tuturan tersebut yaitu agar si mitra tutur memasukkan kaki bajunya supaya lebih terlihat rapih. Penggunaan ungkapan *bajikangnga* yang artinya *lebih baik* menjadi penanda tuturan imperatif anjuran yang ada pada kalimat.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh siswa kepada siswa yang lain untuk memberikan masukan atau pandangannya terhadap penampilan temannya yang sebaiknya kaki bajunya dimasukkan untuk lebih terlihat rapih.

PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis bentuk dan wujud tuturan imperatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis tuturan guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang. Penyajian hasil penelitian ini dibagi menjadi dua sesuai rumusan masalah yaitu mendeskripsikan bentuk tindak tutur imperatif dalam pembelajaran Bahasa Daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang dan mendeskripsikan wujud tuturan imperatif dalam pembelajaran Bahasa Daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang. Adapun pembahasan hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Hasil analisis yang telah diidentifikasi menunjukkan bahwa tuturan guru dan siswa ditemukan 11 bentuk tuturan imperatif dan 46 wujud tuturan imperatif dalam hal ini berupa kalimat. Bentuk yang dimaksud dalam analisis ini adalah tuturan imperatif yang terdapat dalam pembelajaran bahasa daerah di kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang. bentuk tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa daerah terdapat sebelas jenis bentuk tindak tutur imperatif yang diperoleh yaitu tuturan imperatif perintah, tuturan imperatif suruhan, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif desakan, tuturan imperatif bujukan, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif mengizinkan, tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif harapan,

tuturan imperatif pemberian ucapan selamat dan tuturan imperatif anjuran.

Setelah menganalisis bentuk tindak tutur imperatif peneliti mengklasifikasikan wujud tuturan imperatif berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada bentuk tuturan imperatif sebelumnya dalam wujud kalimat. Dari hasil tersebut peneliti menemukan 46 wujud tuturan imperatif yang telah dipaparkan pada hasil penelitian yaitu: 1) imperatif perintah sembilan wujud tuturan, 2) imperatif suruhan empat wujud tuturan, 3) imperatif permintaan enam wujud tuturan, 4) imperatif desakan lima wujud tuturan, 5) imperatif bujukan dua wujud tuturan, 6) imperatif ajakan tiga wujud tuturan, 7) imperatif mengizinkan tiga wujud tuturan, 8) imperatif larangan enam wujud tuturan, 9) imperatif harapan dua wujud tuturan, 10) imperatif pemberian ucapan selamat tiga wujud tuturan dan 11) imperatif anjuran tiga wujud temuan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tuturan imperatif guru adalah kalimat imperatif yang berfungsi untuk memberi tugas atau arahan pada kegiatan inti pembelajaran atau sekedar memberikan motivasi kepada siswa, begitu pula dengan siswa yang menggunakan tuturan untuk kepentingan tertentu sesuai dengan situasi dan keadaan yang terjadi di kelas. Kemudian kalimat yang sering mengondisikan kelas sering diucapkan ketika siswa mulai bermain sendiri atau kurang tertib ketika proses pembelajaran berlangsung. Penting dipahami guru memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pada siswa yang menyebabkan guru sering kali mengeluarkan tuturannya

Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian wujud tuturan imperatif Rahardi (2005) yang menemukan 17 wujud tuturan imperatif yaitu, 1) imperatif perintah, 2) imperatif suruhan, 3) imperatif permintaan, 4) imperatif permohonan, 5) imperatif desakan, 6) imperatif bujukan, 7) imperatif imbauan, 8) imperatif persilaan, 9) imperatif ajakan, 10) imperatif permintaan, 11) imperatif mengizinkan, 12) imperatif larangan, 13) imperatif harapan, 14) imperatif umpatan, 15) imperatif pemberian ucapan selamat, 16) imperatif ajakan dan 17) imperatif ngehalu.

Pada proses pembelajaran, guru juga sering mengucapkan tuturan imperatif dengan intonasi tinggi ketika mengulang perintah penugasan atau ketika suasana kelas mulai kurang kondusif. Begitupun ketika siswa melakukan tuturan imperatif kepada siswa yang lain kebanyakan

memiliki makna mengingatkan atau sekedar memberikan support mengingat dimasa pandemi seperti sekarang interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa dibatasi. Bukan hanya itu operasi jam kegiatan belajar mengajar pun dibatasi hanya satu jam setiap mata pelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, hubungan antara subjek dan predikat dalam suatu kalimat atau kalusa merupakan suatu hal yang harus dipahami, artinya tuturan kalimat juga mencakup di dalamnya. Dalam hal ini di tentunya berkaitan dengan tata bahasa Indonesia. Pemahaman mengenai tata bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dipahami untuk dapat menggunakan bahasa yang baik, runtut, logis, dan mudah dipahami.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Analisis tindak tutur imperatif dalam pembelajaran bahasa daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang dapat diidentifikasi melalui dua hal yaitu: bentuk tindak tutur dan wujud tuturan imperatif guru dan siswa.

Bentuk tuturan imperatif ditemukan beberapa jenis yaitu: tuturan imperatif perintah, tuturan imperatif suruhan, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif desakan, tuturan imperatif bujukan, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif mengizinkan, tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif harapan, tuturan imperatif pemberian ucapan selamat dan tuturan imperatif anjuran. Maksud dari bentuk tuturan tersebut adalah hal-hal penting yang ada pada tuturan yang memunculkan sebuah wujud yang didasarkan pada ciri-ciri penanda imperatif.

Dari bentuk tuturan itulah peneliti menemukan wujud tuturan imperatif berdasarkan ciri penanda dipaparkan pada bentuk tuturan imperatif yaitu sebanyak 46 wujud tuturan imperatif. Tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa sama-sama meminta timbal balik atau tindakan untuk segera melakukan tuturan tersebut. Tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di kelas pada saat proses pembelajaran bahasa daerah berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Alifia Afdani. 2019. *Tindak Tutur Siswa XI SMA Negeri 22 Makassar Pada Situasi Formal*. Universitas Negeri Makassar.
- Andriani, Rena Fiesty. 2013. "Analisis Penggunaan Kalimat Perintah Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar-Mengajar Di SD Negeri 09 Panggang, Kabupaten Jerapa". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong. 2015. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Badan Penerbit UNM. Makassar.
- Djumingin, Sulastrinigsih. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif*. Makassar. Badan penerbit UNM.
- Hendrikus. 1990. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi*. Yogyakarta: Karnisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Aplikasi).
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, H. 2011. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Indonesia: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. 2008. *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A.H.A. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung, Angkasa.
- Moleong, Lexi J, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohadi. (2010). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John. 1987. *Speech Act an Essay in The Philoshophy of Languange*. Cambridge: University Press.
- Silalahi, Uber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- S, Fitriani. 2019. *Analisis Kesantunan Tuturan Imperatif Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Takalar*. Universitas Negeri Makassar.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 2015, *Pengajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu. 1986. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Penerjemahan Indah Fajar Wayuni. Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- Zainuddin. 2018. *Tindak Tutur Ekspresif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Pinrang*. Universitas Negeri Makassar.